



**EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK UNTUK MENGURANGI HALUSINASI
PENDENGARAN PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN**

Trimo Hidayat Faozi, Undip Pujianto, Wili Indah Wijayanti*, Ita Apriliyani

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100,
Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia.

[*willy.wijayanti12@gmail.com](mailto:willy.wijayanti12@gmail.com)

ABSTRAK

Halusinasi merupakan salah satu bentuk gangguan orientasi realitas yang ditandai dengan seseorang memberikan respon atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh indera, dan merupakan salah satu efek dari gangguan persepsi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan asuhan keperawatan pada klien gangguan persepsi sensori pendengaran dengan terapi dzikir dan istigfar. Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian studi kasus (case study) dengan pendekatan proses keperawatan pada salah satu pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori. Proses pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan melihat rekam medis pasien. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data dan reduksi data. Hasil penelitian bahwa semua intervensi telah berhasil dilakukan dan masalah keperawatan teratasi yang ditunjukkan dengan pasien mampu mengontrol halusinasi pendengarannya dengan terapi Musik. Terapi musik yaitu pendekatan terapeutik yang menggunakan sifat-sifat musik yang meningkatkan suasana hati secara alami untuk membantu seseorang meningkatkan kesehatan mental. dengan tujuan untuk mengalihkan halusinasi pendengaran dengan mendengarkan serta menyanyikan sebuah musik seseorang mampu mengontrol halusinasi pendengarannya.

Kata kunci: gangguan persepsi indera pendengaran; halusinasi; terapi musik

***THE EFFECTIVENESS OF MUSIC THERAPY TO REDUCE HEARING
HALLUCINATIONS IN HEARING HALLUCINATION PATIENTS***

ABSTRACT

Hallucinations are a form of reality orientation disorder which is characterized by a person giving a response or assessment without any stimulus received by the senses, and is one of the effects of perceptual disorders. The aim of this research is to provide nursing care to clients with auditory sensory perception disorders using dhikr and istigfar therapy. The method used by researchers is qualitative research using case study research with a nursing process approach to one of the patients who experienced sensory perception disorders. The data collection process involves interviews, observations and viewing patient medical records. Data analysis was carried out by data collection and data reduction. The research results show that all interventions have been successfully carried out and nursing problems have been resolved as shown by the patient being able to control his auditory hallucinations with music therapy. Music therapy is a therapeutic approach that uses the natural mood-elevating properties of music to help a person improve mental health. with the aim of diverting auditory hallucinations by listening to and singing music, someone is able to control their auditory hallucinations

Keywords: hallucinations; hearing loss; music therapy

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan (Hasibuan, 2021). Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern dan industri, yaitu penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan (Hawari, 2019). Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan koping yang efektif, konsep diri yang positif, dan kestabilan emosional (Videbeck, 2020). Gangguan jiwa adalah syndrome atau pola perilaku atau psikologik seseorang yang secara klinik cukup bermakna, dan secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) dan kelemahan/keterbatasan (impairment/disability) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia atau berkaitan dengan peningkatan resiko kematian, rasa nyeri, disability, atau animportant loss of freedom (kehilangan kebebasan) (Wicaksono, 2021).

Halusinasi merupakan suatu persepsi panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini dapat membunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasi (Shalahuddin, 2021). Halusinasi pendengaran tanpa dijumpai adanya rangsangan dari luar, walaupun tampak sesuatu yang khayal halusinasi sebenarnya merupakan bagian dari kehidupan mental penderita yang teresepsi (Yosep, 2016). Strategi pelaksanaan (SP) 1-4 terkait halusinasi pendengaran yaitu: SP 1 (membantu pasien mengenali halusinasi, menjelaskan cara-cara mengontrol halusinasi, mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik), SP 2 (melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara kedua bercakap cakap dengan orang lain), SP 3 (melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara ketiga melaksanakan aktivitas terjadwal), SP 4 (melatih pasien menggunakan obat secara teratur) (Keliat, 2020).

Terapi musik merupakan bagian dari terapi spiritual yang bisa diberikan pada pasien Halusinasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Terapi musik: Terapi musik adalah sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi (Geraldina, 2017). Terapi musik dalam sudut pandang terapi kesehatan bertujuan meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif (Wijayanto & Agustina, 2017), merelaksasi, mempertajam pikiran, memperbaiki persepsi, konsentrasi, ingatan, dan meningkatkan fungsi otak (Lewerissa et al., 2019). Pengkajian asuhan keperawatan ini di buat bertujuan untuk mengintervensi pasien dengan halusinasi dan mengajarkan satuan pembelajaran untuk mengurangi serta mengontrol halusinasi pendengaran pada klien.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi kasus deskriptif. Subjek studi kasus yang digunakan yaitu klien dengan Halusinasi pendengaran di RSUD Banyumas. Studi kasus dilakukan pada bulan Maret tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Instrumen pengkajian menggunakan format pengkajian klien gangguan jiwa yang digunakan oleh Universitas Harapan Bangsa Purwokerto serta strategi pelaksanaan tindakan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran. Data yang didapatkan dari hasil pengkajian disesuaikan dengan wawancara bersama klien, perawat, dan observasi rekam medis klien. Data dikelompokkan sehingga dapat merumuskan diagnosa keperawatan. Diagnosa keperawatan yang muncul menjadi acuan bagi penulis dalam melaksanakan

intervensi dan evaluasi pada klien dengan halusinasi pendengaran.

HASIL

Hasil pengkajian pada Ny. J dengan Halusinasi pendengaran di ruang Sadewa RSUD Banyumas dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan data bahwa pasien berusia 36 tahun lulusan terakhir SD, pasien memiliki riwayat sakit jiwa yang berulang dengan berobat rutin di RSUD Banyumas. Pasien memiliki kelainan sejak kecil, klien mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan tetapi tidak mau menceritakan pengalamannya. Faktor precipitasi klien berkelahi dengan teman satu panti setelah mendengar bisikan mengejek dirinya jelek. Klien mengatakan ingin bunuh diri ketika bisikan itu datang mengusik. (SP) 1- 4 serta terapi tambahan dari SP 4 berupa terapi musik yang dilakukan 3 hari berturut turut dengan cara mendengarkan musik kegemaran pasien serta ikut menyanyikan di saat halusinasi akan muncul. Dari hasil yang didapatkan klien merasa lebih tenang, merasa senang serta bisikan perlahan memudar.

PEMBAHASAN

Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian Ny J Saat ini klien mengatakan masih mendengar bisikan-bisikan tidak jelas namun sudah mulai berkurang terkadang hampir menghilang klien merasa bisikan itu mengganggu jika bisikan itu tidak bisa menghilang dengan menghardik. klien datang ke UGD RSUD Banyumas dengan keluhan gaduh gelisah berkelahi dengan teman sepantri, waham curiga, hendaya fungsi pribadi, halusinasi pendengaran, insting buruk. Riwayat pengobatan poli jiwa. Klien memiliki riwayat gangguan kejiwaan sebelumnya dan dirawat di RSUD Banyumas. Klien mengalami kelainan mental sejak kecil. Klien mengatakan mempunyai pengalaman tidak menyenangkan tetapi klien tidak menceritakan pengalaman apa yang tidak menyenangkan. Klien mengatakan sering mendengar suara-suara tidak jelas memerintah untuk bunuh diri mengejek dirinya jelek sehingga sering marah. klien berkelahi dengan teman sesama panti setelah mendengar bisikan memerintah untuk bunuh diri dan mengejek dirinya jelek.

Diagnosis

Berdasarkan data yang diperoleh pada Ny. J di Ruang Sadewa RSUD Banyumas maka disimpulkan bahwa diagnosis keperawatan yang sesuai dengan tinjauan teori yang ada adalah Gangguan persepsi sendiri halusinasi pendengaran.. Hal ini didasarkan karena pada klien tersebut muncul tanda gejala yang sesuai dengan masalah keperawatan Halusinasi pendengaran dan sesuai dengan teori yang ada.

Intervensi

Intervensi yang diberikan pada pasien adalah Strategi pelaksanaan (SP) 1-4 terkait halusinasi pendengaran yaitu: SP 1 (membantu pasien mengenali halusinasi, menjelaskan cara-cara mengontrol halusinasi, mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik), SP 2 (melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara kedua bercakap cakap dengan orang lain), SP 3 (melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara ketiga melaksanakan aktivitas terjadwal), SP 4 (melatih pasien menggunakan obat secara teratur) (Keliat, 2020) ditambah dengan terapi musik.

Implementasi

Implementasi yang diberikan pada Ny J dengan Halusinasi pendengaran adalah dengan memberikan intervensi dari SP 1- 4 secara berturut turut selama 3 hari. Implementasi

pertama yang diberikan adalah SP 1: membantu pasien mengenali halusinasi, menjelaskan cara-cara mengontrol halusinasi mengajarkan mengontrol halusinasi dengan menghardik. Perawat mengidentifikasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran: bicara sendiri, tersenyum dan tertawa, mengatakan menengar suara yang mengerikan dan mengejek, marah emosi labil, memiliki sikap curiga (Widiyawati, 2020). Bahwa ciri-ciri yang paling sering ditunjukkan pasien adalah berbicara sendiri mondar mandir dan emosi labil. Kemudian perawat mengajarkan latihan fisik 1, yaitu menghardik. Menghardik merupakan cara yang dilakukan untuk menolak adanya halusinasi yang datang pada pasien.

Selanjutnya perawat mengajarkan pasien untuk bercakap-cakap dengan orang lain jika halusinasi mulai muncul SP 2 dengan bercakap-cakap dengan orang lain bertujuan untuk mengalihkan halusinasi yang dirasakan (Manurung, 2011). Selanjutnya perawat mengajarkan pasien menggunakan cara yang ke 3 yaitu membuat kegiatan terjadwal. Aktifitas tersebut di jadwalkan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan pasien dan di lanjutkan dengan menjadwalkan terapi musik setiap harinya. Terapi musik ini di masukan dalam SP 3 dengan berkolaborasi dengan upaya beraktifitas terjadwal. Tindakan melakukan terapi musik klasik pada asuhan keperawatan ini dilakukan sebanyak 3 kali perlakuan yang diadopsi oleh jurnal terdahulu yang dilakukan oleh Rosiana (2020) yang berjudul "Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia" dari hasil meriview jurnal tersebut Terapi musik dilakukan selama 3 hari. saat melaksanakan kegiatan terapi musik pasien di berdengarkan musik klasik seperti musik klasik mozart dan di lanjutkan menggunakan musik yang di sukai pasien (Aldam, 2019).

Selama kegiatan berlangsung perawat mengidentifikasi respon dan mengidentifikasi tanda gejala yang terjadi pada pasien apakah halusinasi pendengaran pada pasien dapat terkendali. Selanjutnya perawat memberikan SP 4 yaitu minum obat secara teratur. terapi yang di berikan menggunakan inj. Lodomer, inj. Diazepam. Inj skizonat serta pemberian obat oral berupa risperidon, clorpromazine, trihexiphenidil. Pemberian obat secara teratur serta memberi pengertian obat kepada pasien dengan cara berdiskusi tentang manfaat obat yang digunakan. Serta bertujuan agar pasien mampu mengenali obat apa saja yang dirinya konsumsi.

SIMPULAN

Hasil evaluasi yang didapatkan selama 3 hari dengan memberikan asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi pendengaran, gejala yang terjadi pada pasien tampak berkurang, pasien juga mengatakan suara-suara sudah mulai berkurang dan cenderung menghilang komunikasi terarah pasien terlihat kooperatif, bicara sendiri berkurang, pasien mempraktikkan terapi musik dengan sering bernyanyi dan meminta mendengarkan musik. Pasien mampu mempraktekkan cara mengontrol Halusinasi yang telah diajarkan oleh petugas. Kesimpulan penelitian ini adalah terapi musik efektif diterapkan untuk penderita halusinasi pendengaran karena dapat membantu mengalihkan halusinasi pendengaran. dengan mendengarkan musik bisikan-bisikan teralihkan dan dapat menghilang sehingga pasien lebih tenang dan rileks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*
- Dermawan, D. (2012). *Proses Keperawatan Penerapan Konsep dan Kerangka Kerja*. Gosyen Publising: Yogyakarta.
- Gao, W., Ping, S., & Liu, X. (2020). Gender differences in depression, anxiety, and stress among college students: A longitudinal study from China. *Journal of Affective Disorders*, 263(5), 292–300. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.11.121>
- Manurung, S. (2011). *Keperawatan Profesional*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & teori aplikasi*. Rieka Cipta.nursing. (8th ed). St. Louis Mosby.
- Reliani, U. (2015). Pelaksanaan Teknik Mengontrol Halusinasi: kemampuan klien skizofrenia mengontrol halusinasi. *The Sun*, 2(1), 68–73.
- Rosiana (2020) Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2013). *Principles and practice of psychiatric*
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapore: Elsevier, 1–31.
- Stuart, G.W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart*. Elseiver
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suryono, Christianto, N., & Ratna, H. (2020). *Nurser's Perspective On Indonesian Nursing Diagnosis Standards : Analysis Study Of Nurses Competence In Documenting Nursing Diagnoses*. Solid State Technology.
- Sutejo. (2019). *Keperawatan jiwa : konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa : Gangguan Jisa Psikososial*. Yogyakarta : Pustaka Baru
- Townsend, M. C. A. M., K. I. (2018). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice*, Philadelphia, F.A. Davis company.
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric mental health nursing*. Wolters Kluwer.
- Wijayanti, Weni dan Fitriana (2019). Upaya Minum Obat Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijayati, F., & Nurfantri, N. (2019). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi terhadap Tingkat Agitasi pada Pasien Skizofrenia. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(1), 13- 19. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i1>.
- Wuryaningsih, Windarwati, Dewi, Deviantony & Hadi. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember.

- Yasih, A. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Dengan Terapi Menghardik. *Jurnal Keperawatan*, 1–8.
- Yosep, Idan Titin S. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama
- Yusuf, A. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medik